

METODE TAKHRIJ HADITS

A. Pengertian *Takhrij al-Hadis*

Kata *takhrij* berasal dari kata *kharaja* (خَرَجَ) yang artinya Nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *alikhraj* (أَلْخَرَجَ) yang artinya menampakkan dan memperlihatkan. Dan *al-makhraj* (الْمَخْرَجَ) artinya artinya tempat keluar; dan *akhrajal-hadis wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya (asal-usulnya).

Para ahli hadis memaknai *takhrij* dengan:

1. Mengemukakan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan sumbernya, yakni orang-orang yang menjadi mata rantai hadis tersebut. Sebagai contoh: "*akhraju al-Bukhari*", artinya: al-Bukhari meriwayatkan hadis itu dengan menyebutkan sumbernya.
2. *Takhrij* terkadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadis dan meriwayatkannya dari beberapa kitab.
3. *Takhrij* terkadang juga disebut *al-dalalah*, yaitu menunjukkan dan menisbatkan hadis ke dalam (kitab) sumber-sumber hadis, dengan menyebutkan nama penulisnya.

Sedangkan secara terminologi, *takhrij* berarti :

Artinya: "Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dari segi sahih atau daif, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekadar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumbernya)nya."

Mahmud al-Tahhān memaknai *takhrij* dengan: "*Menunjukkan materi hadis di dalam sumber-sumber pokok yang dikemukakan berikut transmisinya, dan menjelaskan kualifikasinya bila diperlukan.*"

Syuhudi Ismail mendefinisikan *takhrij* dengan "*penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.*"

Bila merujuk pada pemaknaan yang disampaikan oleh para ahli hadis, bolehlah didefinisikan secara sederhana bahwa *takhrij* adalah kegiatan atau usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya. Adapun terkait dengan penjelasan kualifikasi hadis bukanlah tugas pokok kerja *takhrij*.

B. Tujuan dan Manfaat *Takhrij* Hadis

Manfaat *takhrij* hadis antara lain sebagai berikut:

1. Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
2. Dapat diketahui status hadis *Ṣaḥīḥ li ḥatīhi* atau *ṣaḥīḥ li ḡairihi*, *ḥasan li ḥatīhi*, atau *ḥasan li ḡairihi*. Demikian pula akan dapat diketahui istilah hadis *mutawatir*, *masyhur*, *aziz*, dan *gharibnya*.
3. Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti hadis *dhāif* melalui satu riwayat. Maka dengan *takhrij* kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.
4. Memperjelas perawi yang samar, karena dengan adanya *takhrij*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
5. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
6. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanadnya.
7. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
8. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.
9. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan sanad yang ada.
10. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *maqḅūl* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut *maḍḍūḍ* (ditolak).
11. Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

C. Sejarah *Takhrij* Hadis

Dalam kegiatan *men-takhrij* hadis muncul dan diperlukan pada masa ulama *mutaakhirin*. Sedang sebelumnya, hal ini tidak pernah dibicarakan dan diperlukan. Kebiasaan ulama *mutaqaddimin* menurut al-Iraqi, dalam mengutip hadis-hadisnya tidak pernah membicarakan dan menjelaskan dari mana hadis itu dikeluarkan, serta bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut, sampai kemudian datang An-nawawi yang melakukan hal itu.

Penguasaan para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) terhadap sumber-sumber as-Sunnah begitu luas, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadis untuk mengetahuinya dalam *kitab-kitab as-Sunnah*. Ketika semangat belajar mereka melemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang dijadikan sebagai rujukan para ulama dalam ilmu-ilmu syara'. Maka sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab sunnah yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang sahlah atas yang da'if. Kemudian muncullah apa yang disebut dengan "*Kutub al-Takhrij*" (kitab-kitab takhrij) yang masyhur di antaranya:

1. *Takhrij Ahādīs al-Muḥaẓẓab*, karya Muhammad bin Musa al-Hazimi asy-Syafi'i (w. 548 H). Kitab ini adalah kitab mengenai fikih madzhab al-Syafi'i karya Abu Ishaq asy-Syairazi.
2. *Takhrij Ahādīs al-Mukhtaṣar al-Kabīr li Ibn al-Hājib*, karya Aḥmad Abdul Hadi al-Maqdisī (w. 744 H).
3. *Naṣb al-Rayah li Ahādīs al-Hidayah li Al-Marginani*, karya Abdullah bin Yusuf az-Zaila'i (w. 762 H).
4. *Takhrij Ahādīs al-Kasyāf li az-Zamakhshari*, karya al-Hafiz az-Zaila'i (Ibnu Hajar juga menulis takhrij untuk kitab ini dengan judul *Al-Kafi Asy-Syafi fi Takhrij Ahādīs Asy-Syafi*).
5. *Al-Badr al-Munīr fii Takhrij al-Ahādīs wa al-ṣar al-Waqi'ah fi asy-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*, karya Umar bin Ali bin Mulaqqin (w. 804 H).
6. *Al-Mugni 'an Ham li al-Asfār fil-Asfaar fi Takhrij m ā fi- Ihyā' min al-Akhbar*, karya Abdurrahman bin al-Ḥusain al-Iraqī (w. 806 H).
7. *Takhrij al-Ahādīs allati Yusyīru ilaih at-Tirmizī fi Kulli Bāb*, karya al-Hafiz al-Iraqī.
8. *At-Talkhīṣ al-Habīr fi Takhrij Ahādīs Syarh al-Wajiz al-Kabīr li ar-Rafi'i*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī (w. 852 H).
9. *Ad-Dirāyah fi Takhrij Ahādīs al-Hidāyah*, karya al-Hafiz Ibnu Hajar.
10. *Tuhfat ar-Rāwi fi Takhrij Ahādīs al-Baḍlawi*, karya Abdurrauf Ali al-Manawi (w. 1031 H.)

D. Metode *Takhrij* Hadis

Dalam *takhrij* hadis ada beberapa macam metode yang digunakan yang diringkas dengan mengambil pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Takhrij berdasarkan perawi hadis dari sahabat

Metode ini digunakan jika kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan *ditakhrij*. Jika tidak diketahui nama shahabat yang meriwayatkannya tentu tidak dapat dilakukan *takhrij* dengan metode ini. Untuk mengaplikasikan metode ini diperlukan tiga kitab yang dapat membantu. Kitab-kitab berikut disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis yaitu:

- a. *Al-Masānid* (musnad-musnad). Dalam kitab ini disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri. Selama kita sudah mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis, maka kita mencari hadis tersebut dalam kitab ini sehingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
- b. *Al-Maajim* (mujam-mujam). Susunan hadis di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau syuyūkh (guru-guru) sesuai huruf kamus hijaiyah. Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk hadisnya.
- c. *Kitab-kitab Al-Atraf*. Kebanyakan kitab al-atraf disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadis itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab al-atraf tadi untuk kemudian mengambil hadis secara lengkap. Metode ini adalah bahwa proses *takhrij* dapat dipersingkat. Akan tetapi, kelemahannya adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila nama perawi yang hendak diteliti itu tidak diketahui.

2. 2. *Takhrij* berdasarkan permulaan lafad hadis

Metode ini sangat tergantung pada lafaz pertama matan hadis. Hadis-hadis dengan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafad pertamanya menurut urutan huruf hijaiyah. Misalnya, apabila akan *men-takhrij* hadis yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

Untuk mengetahui lafaz lengkap dari penggalan matan tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan matan itu pada urutan awal matan yang memuat penggalan matan yang dimaksud. Dalam kamus yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, penggalan hadis tersebut terdapat di halaman 2014. Berarti, lafaz yang dicari berada pada halaman 2014 juz IV. Setelah diperiksa, bunyi lengkap matan hadis yang dicari adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, “(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah”.*

Cara *takhrij* hadis dengan menggunakan metode ini dapat dibantu dengan:

- a. Kitab-kitab yang berisi hadis-hadis yang dikenal oleh orang banyak, misalnya; *ad-Durar al Muntatsirah fī al-Aḥādīs al-Musytahah*, karya as- Suyuthi; *al-La'ali al-Mansrah fī al-Aḥādīs al-Masyhurah*, karya Ibnu Hajar; *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayāni Kasiṛn min al-Aḥādīs al-Musytahirah ‘ala’ al- Alsinah*, karya as-Sakhawi.
- b. Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan huruf kamus, misalnya; *al-Jami’ as-Saghir min al-Aḥādīs al-Basyīr an-Naẓir*, karya as-Suyūṭi.
- c. Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya; *Miftah as-Ṣaḥihain*, karya at-Tauqadi; *Miftah at-Tartīb fī Aḥādīsī Tarikh al-Khatib*, karya Sayyid Ahmad al-Ghumari; *al-Bughiyyah fī Tartīb al-Aḥādīs Ṣaḥīh Muslim*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Miftah Muwatṭa’ Mālik*, karya Muhammad Fuad Abdul Bagi juga.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang mukharrij untuk menemukan hadis-hadis yang dicari dengan cepat. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud.

3. *Takhrij* berdasarkan kata-kata dalam matan hadis

Metode ini adalah metode yang berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Penggunaan metode ini akan lebih mudah manakala menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafad-lafadnya yang asing dan jarang penggunaanya.

Kitab yang berdasarkan metode ini di antaranya adalah kitab *Al-Mujam Al-Mufahras fī Alfāz Al-Ḥadīs An-Nabawi*, karya AJ. Wensinck, seorang orientalis berkebangsaan Belanda (meninggal 1939 M). Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di dalam Sembilan kitab induk hadis sebagaimana yaitu: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Turmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa’i*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Darimī*, *Muwatṭa’ Mālik*, dan *Musnad Imam Aḥmad*.

Penggunaan metode ini dalam *mentakhrij* suatu hadis dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari hadis. Sebaiknya kata kunci yang dipilih adalah kata yang jarang dipakai, karena semakin bertambah asing kata tersebut akan semakin mudah proses pencarian hadis. Setelah itu, kata tersebut dikembalikan kepada bentuk dasarnya. Dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicarilah kata-kata itu di dalam kitab Mu'jam menurut urutannya secara abjad (huruf hijaiyah).

Kedua, mencari bentuk kata kunci tadi sebagaimana yang terdapat di dalam hadis yang akan kita temukan melalui Mu'jam ini. Di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang sedang dicari dalam bentuk potongan-potongan hadis (tidak lengkap). Mengiringi hadis tersebut turut dicantumkan kitab-kitab yang menjadi sumber hadis itu yang dituliskan dalam bentuk kode-kode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Ini memiliki beberapa kelebihan yaitu mempercepat pencarian hadis dan memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis. Sedangkan kelemahan metode ini adalah terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.

4. *Takhrij* berdasarkan tema hadis

Metode ini berdasarkan pada tema dari suatu hadis. Oleh karena itu untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan ditakhrij dan kemudian baru mencarinya melalui tema itu pada kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini. Seringkali suatu hadis memiliki lebih dari satu tema.

Dalam kasus yang demikian seorang mukharrij harus mencarinya pada tema-tema yang mungkin dikandung oleh hadis tersebut. Contoh hadis Nabi Saw:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصِيَامِ رَمَضَانَ

Artinya: "Islam dibangun di atas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan."

Hadis di atas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, shalat, zakat, puasa dan haji. Berdasarkan tema-tema tersebut maka hadis di atas harus dicari di dalam kitab-kitab hadis di bawah tema-tema tersebut. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz As-Sunnah*, karya A.J. Wensinck, yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan.

Dalam kitab *Miftah Kunūz As-Sunnah*, A.J. Wensinck mencantumkan 14 kitab hadis yang terkenal yakni; *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan an-Nasa'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Muwaṭṭa' Malik*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad Abi Dawud ath-Thayalisi*, *Sunan ad-Darimi*, *Musnad Zaid bin Ali*, *Sīrah Ibnu Hisyām*, *Magazi al-Waqidi*, dan *Ṭabaqat Ibnu Sa'ad*. Dalam menyusun kitab ini Wensink menghabiskan waktu selama 10 tahun, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diedarkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi yang menghabiskan waktu untuk itu selama 4 tahun.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa *takhrij* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengetahuan terhadap tema hadis. Untuk itu seorang mukharrij harus memiliki beberapa pengetahuan tentang kajian Islam secara umum dan kajian fikih secara khusus. Kelebihan metode ini adalah hanya menuntut pengetahuan akan kandungan hadis, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafadz pertamanya. Akan tetapi metode ini juga memiliki berbagai kelemahan, terutama apabila kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan.

5. *Takhrij* berdasarkan status hadis

Metode ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu penghimpunan hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis qudsi, hadis masyhur, hadis mursal dan lainnya. Dengan mengetahui statusnya kegiatan *takhrij* melalui metode ini dapat ditempuh, yakni dengan merujuk pada kitab-kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status atau keadaan hadis tersebut. Seperti apabila hadisnya hadis qudsi, kita dapat mencarinya dalam kitab himpunan hadis-hadis qudsi, dan seterusnya. Di antara kitab-kitab yang disusun atas dasar metode ini adalah:

- a. *Al-Azhar al-Muatanāsīrah fī al-Akhbar al-Mutawātirah*, yang memuat hadis-hadis mutawatir, karya Suyuthi.
- b. *Al-Ittihaf al-Saniah fī al-Aḥādīṣ al-Qudsiyah*, yang memuat hadis-hadis Qudsi, karya al-Madani.
- c. *Al-Maqāsid al-Hasanah*, yang memuat hadis-hadis populer, karya Sakhawi.
- d. *Al-Marūsīl*, yang memuat hadis-hadis mursal, karya Abu Dawud.
- e. *Tanzīh al-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar al-Syani'ah al-Mauḍu'ah*, yang memuat hadis-hadis *mauḍu'*, karya Ibn Iraq.

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrij*. Hal ini karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun, karena cakupannya

sangat terbatas, dengan sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya sejenis, hal ini sekaligus menjadi kelemahan dari metode ini.

6. *Takhrij* berbasis *software* hadis

Perkembangan teknologi informasi dan multimedia dapat membantu para pembelajar hadis dalam studi hadis khususnya kegiatan *takhrij*. Munculnya beberapa *software* yang dapat digunakan untuk studi hadis atau kegiatan *takhrij* hadis, merupakan cara efektif yang dapat digunakan. Berikut pendeskripsian singkat mengenai beberapa *software* di antaranya yang dapat digunakan dalam belajar hadis atau *takhrij* hadis secara mandiri tersebut:

- a. *Hadith Encyclopedia v 2.1 (al-Kutub al-Tis'ah)* merupakan aplikasi penelusuran hadis yang dikembangkan oleh Harf, sebuah instansi yang bergerak dalam bidang pengembangan program yang berkedudukan di Kairo, Mesir. Program ini mencakup sembilan kitab hadis (*al-kutub al- tis'ah*) dengan total lebih dari 62.000 hadis yang sebanding dengan 25.000 halaman cetak lengkap dengan penjelasannya.
- b. *Maktabah Syamilah*, merupakan program populer yang banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam. *Software* ini memiliki library berisi ribuan kitab dan referensi berbentuk buku atau kitab dalam bahasa Arab dalam kapasitas belasan *gigabyte* bahkan ada yang mencapai puluhan giga. Kitab kuning digital terdiri dari 6.644 kitab yang dikelompokkan dalam berbagai bidang. *Software* ini diterbitkan oleh jaringan *Da'wah Islamiyah al-Misykat*.
- c. *Hadis Web 4.1*, merupakan *software* hadis lengkap berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Sofyan Efendi. Isi dari program ini adalah Al- Qur'an dan terjemahnya, ringkasan Sahih al-Bukhārī, kumpulan hadis Sahih Muslim, Ringkasan Syarh Arbain an-Nawawi, kitab *Bulug al- Maram min Adillati al-Ahkām*, 1100 hadis pilihan, sejarah singkat beberapa ahli hadis, dan sejumlah artikel tentang hadis.
- d. *Hadits.id*.

